

**PERANAN GURU PPKn DALAM MENGEMBANGKAN
SIKAP TANGGUNGJAWAB SOSIAL SISWA**

***THE ROLE OF VAT TEACHERS IN DEVELOPING
ATTITUDES OF SOCIAL RESPONSIBILITY OF STUDENTS***

M. Jayadin Ilham¹, Tisno. R. Hadis²

Program Studi PPKn Universitas Tompotika Luwuk Banggai

*Email: trisnorhadis@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui peran guru PPKn di SMP Negeri 4 Taliabu Utara dalam mengembangkan sikap tanggungjawab sosial siswa dalam pembelajaran. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus, yang ditunjang dengan penelitian lapangan dan referensi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi dan analisisnya yaitu: 1) reduksi data, 2) Penyajian data, dan 3) Penarikan kesimpulan. Teknik pmetiksaan keabsahan data dalam penelitian ini antara lain: 1) derajat kepercayaan (*creadibility*), 2) keteralihan (*transferability*), 3) kebergantungan (*dependability*), dan 4) kepastian (*confirmability*). Selain itu juga, pihak sekolah (Guru dan Kepala sekolah) dan peneliti bertujuan mengembangkan sikap bertanggungjawab sosial kepada siswa SMP Negeri 4 Taliabu adalah: 1) Jujur, 2) Mengakui kesalahan yang diperbuat, 3) tolong-menolong di lingkungan sosial (rumah, sekolah dan msyarakat), 4) Menghormati orang yang lebih tua (Guru, Orang tua, Kakak, Paman dan lain-lain), 5) Tidak membuat kegaduhan/keributan, 6) Menjaga kebersihan, ketentraman dan keamanan lingkungan sekitar, 7) Bergaul tanpa memandang suku, agama, ras ataupun golongan, dan 8) Bertanggungjawab. Hasil penelitian ini berguna untuk guru PPKn dalam menjalankan perannya sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, komunikator, motivator, inspirator, pendidik dan evaluator pada proses pembelajaran.

Kata kunci: Peran Guru PPKn, Sikap Tanggungjawab Sosial

ABSTRACT

*The purpose of this research is to find out the role of PPKn teachers in North Taliabu State Junior High School in developing students' social responsibility attitudes in learning. The approach in this research is a qualitative approach, with case study methods, supported by field research and references. The techniques used in this study are observation, interview and documentation and analysis, namely: 1) data reduction, 2) Presentation of data, and 3) Withdrawal of conclusions. Techniques for the validity of data in this study include: 1) degree of trust (*creadibility*), 2) *transferability*, 3) *dependability*, and 4) *certainty (confirmability)*. In addition, the school (Teachers and Principals) and researchers aim to develop a socially responsible attitude to students of State Junior High School 4 Taliabu are: 1) Honest, 2) Admit mistakes made, 3) help in social environments (home, school and society), 4) Respect for older people (Teachers, Parents, Brothers, Uncles and others), 5) Do not make noise / commotion, 6)*

Maintaining cleanliness, tranquility and security of the surrounding environment, 7) Getting along regardless of ethnicity, religion, race or group, and 8) Responsible. The results of this study are useful for PPKn teachers in carrying out their roles as demonstrators, class managers, mediators, facilitators, communicators, motivators, inspirators, educators and evaluators in the learning process.

Keywords: *Role of PPKn Teacher, Attitude of Social Responsibility*

PENDAHULUAN

Di tengah pesatnya kemajuan pengetahuan dan teknologiserta informasi, kami harus menjadi manusia yang cerdas, terampil, beriman serta bertaqwa. Karena kalau tidak kami akan terbawa arusglobalisasi dan modernisasi. Oleh karena itu, sebagai generasimasa depan, kita harus mempersiapkan untuk memiliki karakter yang mampu bertahan dan bersaing. Pendidikan merupakan salah satu faktor pembentukan karakter seseorang. Pendidikan di Indonesia diatur dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak sertaperadaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensisiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwakepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggungjawab.

Praxis pendidikan yang paling di soroti ketika mulai disahkannya Kurikulum 2013 pada bulan Juli 2013 dan terus dikembangkan adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan Pendidikan Agama Islam (PAI) mulai dari penetapan kopotensi inti yang diharapkan setiap mata pelajaran di suatu lembaga pendidikan haruslah memiliki output (hasil) yang mempunyai kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial, kaya akan pengetahuandan memiliki beragam keterampilan.

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Sehingga kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari faktor pendidikan, karena pendidikan mempunyai peranan penting dalam usaha meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang merupakan unsur penting dalam pembangunan suatu bangsa. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional mendefinisikan yaitu “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Berdasarkan Undang-Undang tersebut maka pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa karena pendidikan merupakan suatu proses dalam membentuk manusia yang cerdas dan terampil, mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas

dan kreatif serta mampu bersaing dalam menghadapi tantangan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Tujuan pendidikan pada dasarnya menghantarkan para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial sehingga menghasilkan sumber daya manusia berdaya saing tinggi. Usaha dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, maka penyelenggaraan pendidikan perlu di sesuaikan dengan pembangunan dan perubahan masyarakat yang sedang membangun. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal paling vital dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui interaksi dalam proses pembelajaran di sekolah yang dilakukan secara sadar, sistematis dan terarah menuju ke arah perubahan tingkah laku siswa dengan yang diharapkan. Empat kompetensi inti tersebut di serahkan pada mata pelajaran Agama dan PPKn, atas dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki Undang-undang yang mengatur segala yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

Penanaman sikap tanggung jawab sosial sangatlah penting dalam mengembangkan nilai moral yang diharapkan oleh bangsa Indonesia. Karena siswa yang terbiasa bertanggung jawab pada lingkungan sosial, dimasa yang akan datang diharapkan dapat bergaul, berkomitmen terhadap janji, memenuhi kewajiban yang dimiliki, taat terhadap peraturan, menghormati nilai dan norma sosial, aktif dalam kegiatan sosial, dan tidak terbawa dalam beberapa kasus pidana maupun perdata yang merugikan dirinya maupun lingkungan sosial sekelilingnya.

Guru merupakan tenaga pendidik yang menjadi panutan dan menjadi tokoh yang perkataannya dipercaya, guru merupakan key person dalam kelas, guru yang memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar para siswa. Apabila pendidikan dilihat sebagai proses produksi maka guru merupakan salah satu input instrumental yang bertanggung jawab mengembangkan potensi siswa yang memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang lebih sempurna. Guru harus berusaha menjelaskan segala sesuatu dalam konteks pembelajaran kepada siswa dengan jelas dan terampil dalam memecahkan masalah. Terdapat beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran antara lain mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespon, mendengarkan, membuat ilustrasi, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji materi standar, menyesuaikan metode pembelajaran, memberikan nada perasaan.

Peran guru dalam pembelajaran merupakan tindakan atau perilaku guru dalam mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sikap dan perilaku seorang guru menjadi contoh atau suri tauladan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya, khusus siswanya di dalam kelas dan masyarakat pada umumnya. Ucapan seorang guru penuh dengan nilai-nilai kebenaran, perilakunya menunjukkan perilaku yang santun bagi lingkungannya, dan sikapnya menunjukkan kasih sayang bagi sesama. Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam memberdayakan siswanya.

Kemampuan guru dalam memilih pendekatan pembelajaran sangat mempengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Peran guru membimbing secara aktif, membantu

siswa dalam prosedur pembelajaran, menelaah materi dan permasalahan, kemampuan yang diperlukan adalah pemahaman guru memahami kecakapan dan kejelian siswa dalam belajar baik secara individu maupun kelompok sehingga kebersamaan dalam menganalisis permasalahan dari berbagai sudut pandang. Dengan cara ini siswa akan merasakan adanya motivasi untuk belajar dan merasakan kepuasan dalam belajar. Motivasi dan rasa puas yang dimiliki siswa akan mendorong dirinya memiliki kepekaan diri, rasa percaya diri, berani menyampaikan pendapat dan berani mengambil keputusan secara bebas. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para siswa dan lingkungannya.

Namun harapan tersebut kini kian berkurang dikarenakan beberapa kasus yang dilakukan oleh sebagian siswa yang mencerminkan sikap tidak bertanggung jawab sosial, beberapa kasus seperti dilansir oleh Sugiarto “tawuran pelajar, clurit siswa hingga tewas. Tiga orang siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Semarang Terancam 10 Tahun Penjara” (Tribunnews Kamis, 15 Juni 2020). Oleh Agustina “seorang pelajar sekolah menengah kejuruan tersangka pengedar sabu-sabu ikut Ujian Nasional di Sekolahnya” (Tribunnews. Senin, 2 April 2018). Oleh Choirul Arifin “modus pinjam dengan jaminan SIM, pelajar SMA Depok jadi korban pencurian motor”.

Menanggapi beberapa kasus pelanggaran sosial dan moral yang terjadi di Indonesia seperti contoh kasus di atas, disebabkan oleh kurangnya kesadaran dalam pentingnya sikap bertanggung jawab sosial, sampai saat ini pemerintahpun telah mencoba beberapa solusi dalam menghadapi beragam permasalahan kualitas pendidikan di Indonesia, salah satunya seperti pendidikan karakter yang baru lima tahun terakhir di angkat sebagai upaya mencetak dan memperbaiki kualitas moral bangsa bangsa.

Pendidikan karakter merupakan sebuah pembahasan yang berawal dari pendapat kementerian pendidikan dalam memperingati hari Pendidikan Nasional mulai tahun 2010 dan terus dikembangkan sampai saat ini tahun 2019. Sejak tahun 2010 banyak ahli pendidikan, pengamat pendidikan, dan praktisi pendidikan mencoba menterjemahkan pendidikan karakter menurut versinya masing-masing. Karena permasalahan dalam dunia pendidikan selalu ada dalam sepanjang tahun dan belum terselesaikan secara menyeluruh di setiap permasalahan yang ditemukan. Lembaga pendidikan baik sekolah maupun perguruan tinggi berlomba untuk menterjemahkan pendidikan karakter itu dalam lembaganya masing-masing. Sekolah mencirikan pendidikan karakter dengan pendidikan budi pekerti. Sedangkan perguruan tinggi melakukan kajian-kajian ilmiah dan mendalam tentang apa, mengapa, dan bagaimana pendidikan karakter dalam praksis pendidikan.

Selain perangkat hukum dalam menjalankan sistem pendidikan diperlukan pula tenaga serta praksi pendidikan yang handal dan mumpuni dalam menjalankan amanat hukum tersebut, maka peran guru PPKn merupakan salah satu tonggak dalam membina dan mengawasi perkembangan sikap siswa terutama dalam sikap bertanggung jawab sosial baik untuk diri dan lingkungan sekitarnya.

Bedasarkan hasil pengamatan awal peneliti di SMP Negeri 4 Jorjoga Kecamatan Taliabu Utara, peneliti melihat masih sangat perlunya bimbingan siswa oleh Guru PPKn dan bantuan guru mata pelajaran lain dalam mengawasi serta mengevaluasi perkembangan sikap siswa diantaranya siswa masih melakukan tindakan yang melanggar aturan sekolah yaitu membolos, merokok di kantin sekolah, mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru dan yang para lagi perkelahian antara siswa baik itu intra sekolah maupun ekstra sekolah sehingga membutuhkan bimbingan dari guru khususnya serta memberikan suatu kegiatan positif agar siswa terhindar dari tindakan tidak terpuji tersebut.

Menurut Sardiman (2011) peranan guru di bagi menjadi 9 dalam kegiatan belajar mengajar yaitu:

1. Informator sebagai pelaksana mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
2. Organisator Pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Organisasi komponen-komponen kegiatan belajar harus diatur oleh guru agar mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri guru maupun siswa.
3. Motivator sebagai motivator penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus mampu memberikan rangsangan, dorongan serta reinforcement untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar.
4. *Director* atau pengarah Guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
5. Inisiator Guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar ide-ide yang di cetuskan hendaknya adalah ide-ide kreatif yang dicontoh hendaknya adalah ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh siswa.
6. Transmitter dalam kegiatan belajar mengajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebaikan pendidikan pengetahuan.
7. Fasilitator Guru wajib memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang kondusif sehingga proses belajar efektif dan efisien.
8. Mediator. Mediator ini dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya saja menengahi atau memberikan jalan keluar atau solusi ketika diskusi tidak berjalan dengan baik. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media pembelajaran mana yang tepat digunakan dalam pelajaran.
9. Evaluator Guru memiliki tugas untuk menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar siswa. Guru memiliki otoritas penuh dalam menilai siswa, namun demikian evaluasi harus tetap dilaksanakan secara objektif

Menurut Hunt (Rosyada, 2010) peran Guru yaitu guru yang mempunyai kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan

memiliki loyalitas keguruan. Sedangkan menurut Suyono & Hariyanto (2011) menggambarkan peran guru meliputi:

- a) Memberikan stimulasi kepada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya dan terancang baik untuk meningkatkan perkembangan intelektual, emosional spiritual, dan sosial;
- b) Berinteraksi dengan siswa untuk mendorong keberanian, mengilhami, menantang, berdiskusi, berbagi, menjelaskan, menegaskan, merefleksikan, menilai, dan merayakan perkembangan, pertumbuhan dan keberhasilan;
- c) Menunjukkan manfaat yang diperoleh dari pelajaran suatu pokok bahasan;
- d) Berperan sebagai seorang yang membantu, seorang yang mengarahkan dan memberi penegasan, seorang yang memberi jiwa dan mengilhami siswa dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu, rasa atusias, gairah dari seorang pembelajar yang berani mengambil resiko, dengan demikian guru berperan sebagai pemberi informasi, dan seorang artis.

Sedangkan dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Peran atau kompetensi guru PPKn yang bersifat khusus: meliputi:

- 1) Memahami materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran PPKn;
- 2) Memahami substansi PPKn yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), nilai dan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*), dan ketrampilan kewarganegaraan (*civic skills*);
- 3) Menunjukkan manfaat mata pelajaran PPKn. Keunikan PPKn digambarkan John Potter, dalam *Citizenship Education* substansinya berisikan tentang hak-hak kita, tetapi harus diakui memiliki tiga keunikan yang membedakannya dengan mata pelajaran lain, (*Linkedwith other subject*), maksudnya sekolah harus mendukung secara eksplisit untuk mengkaitkan PPKn dengan mata pelajaran yang lain, (*A way of life*), maksudnya PPKn harus mengakar dalam pandangan hidup dan etos sekolah secara keseluruhan dan (*Participation*), maksudnya PPKn memerlukan generasi muda (*young people*) untuk belajar melalui partisipasi dan pengalaman nyata.

Komponen substansi PPKn meliputi: pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), ketrampilan kewarganegaraan (*civic skills*) dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*). Civic skill terdiri dari komponen yaitu: *Cognitif civic skill* dan *partisipatri civic skill* dalam hal ini pengetahuan tentang kewarganegaraan keseluruhannya diuraikan pada *civic complent* dan *civic komitment*. Menurut Budiarto (2013) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memuat nilai-nilai yang berpotensi untuk mendukung keberhasilan pembentukan karakter bangsa. Nilai-nilai tersebut termuat dalam materi PPKn maupun dalam pembelajarannya. Satu hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa adalah keteladanan guru, sebab dalam pembelajaran

terjadi interaksi antara guru dengan siswa. Perilaku guru akan memberi pengaruh yang signifikan terhadap perilaku siswa.

Dari defenisi di atas, maka peran guru PPKn merupakan aktivitas guru PPKn yang tidak hanya mendidik, mengajar, dan melatih tetapi guru juga sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, Guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator dan guru sebagai evaluator. Sebagai seorang guru juga harus menguasai ilmu antara lain mempunyai pengetahuan yang luas agar dapat menjalankan tugasnya sebagai seorang guru yang menjadi contoh atau teladan bagi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Taliabu Utara, sedangkan waktu pelaksanaan penelitian direncanakan pada bulan Juni sampai Agustus 2020. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian Naturalistik. Menurut Moleong (2013) penelitian Deskriptif pada jenis penelitian Naturalistik adalah pengambilan informasi yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini dapat diarahkan pada latar dan individu tersebut secara Holistik. subyek Penelitian yang diambil oleh peneliti adalah Kepala sekolah, Guru PPKn, dan siswa. Adapun pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* awalnya orang tertentu akan tetapi untuk lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan maka sampelnya ditambah sampai suatu data yang diperlukan menjadi jenuh dan dapat ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2015). Untuk teknik Pengambilan Data (Sugiyono, 2008) dalam penelitian adalah 1) Observasi (membuat lembar observasi Guru dan Siswa), 2) Wawancara dan 3) Dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teori Menurut Moleong (2013): 1. Reduksi Data, 2. Penyajian Data dan 3. Penarikan Kesimpulan. Serta menggunakan keabsahan data seperti: 1) *Credibility*, 2) *transferability*, 3) *dependability*, dan 4) *confirmability*.

HASIL PENELITIAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian kualitatif agak sulit untuk dibedakan dan dipisahkan, karena sifat dari informasi yang diperoleh, maka bagian hasil dan bagian pembahasan disatukan. Dalam bab ini akan dipaparkan tentang: 1) Uji Kredibilitas, 2) *Transferability* (Keteralihan), 3) *Dependability* (Kebergantungan), 4) *Confirmability* (Kepastian).

1) Uji *Credibility* (Kredibilitas)

Setelah peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 4 Taliabu yang berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat dipaparkan temuan penelitian yaitu: Kemauan dan kesadaran diri dari siswa merupakan faktor internal yang mempengaruhi pengembangan sikap bertanggungjawab sosial pada siswa. Hal ini disebabkan karena antara kesadaran diri dan pengembangan sikap bertanggungjawab sosial mempunyai hubungan yang sangat erat dengan hal tersebut baik di sekolah maupun kelas seperti jujur, bertanggungjawab,

mengakui kesalahan yang dibuat dll. sebaliknya apabila seseorang memiliki kemauan dan kesadaran diri mereka mampu menerapkan semua arahan, pemahaman dan penjelasan yang diberikan. Sikap tanggung jawab sosial di sekolah SMP Negeri 4 Taliabu Utara yang dikembangkan oleh kepala sekolah untuk para guru dan guru kepada siswa dalam pembelajaran Di kelas. Seperti yang dilakukan oleh Kepala sekolah selaku pimpinan di sekolah memberikan arahan kepada seluruh guru di sekolah untuk memberikan pemahaman tentang sikap tanggung jawab social untuk siswa di dalam kelas maupun di luar kelas. Berikut ini adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran dan tiga orang siswa di SMP Negeri 4 Taliabu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap kepala sekolah, guru mata pelajaran PPKn dan ketiga siswa selaku responden didapatkan kesimpulan bahwa seluruh pihak sekolah baik itu pimpinan sekolah (kepala sekolah), Guru mata pelajaran sudah maksimal memberikan arahan, pemahaman, penjelasan tentang sikap bertanggungjawab sosial untuk para siswa, mulai dari memberikan pengarahan di luar kelas seperti apel pagi dan di dalam kelas (proses pembelajaran). Maka seluruh jawaban dari hasil wawancara tentang pengembangan sikap bertanggungjawab sosial yang dilakukan oleh peneliti kepada Kepala sekolah, Guru mata pelajaran dan Ketiga Siswa SMP Negeri 4 Taliabu adalah 1) Jujur, 2) Mengakui kesalahan yang diperbuat, 3) Gotong royong di lingkungan sosial (rumah, sekolah dan msyarakat), 4) Menghormati orang yang lebih tua (Guru, Orang tua, Kakak, Paman dan lain-lain), 5) Tidak membuat kegaduhan/keributan, 6) Menjaga kebersihan, ketentraman dan keamanan lingkungan sekitar, 7) Bergaul tanpa memandang suku, agama, ras ataupun golongan dan 8) Bertanggungjawab.

2) *Transferability* (Keteralihan)

Persoalan empiris yang diterapkan, bergantung pada kesamaan konteks, artinya satu penelitian kualitatif yang diterapkan pada satu populasi belum tentu bisa diterapkan pada satu populasi yang lain, jadi untuk mencapai uji transferabilitiy, seorang peneliti harus bisa mengumpulkan kejadian/data empiris yang dapat diambil kesamaan konteksnya dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data dari hari hasil wawancara dengan para siswa. Guru mata pelajaran, dan kepala sekolah, bahwa dalam mengembangkan sikap bertanggungjawab sosial siswa harus memiliki kemauan dan kesadaran diri untuk melakukannya.

3) *Dependability* (Kebergantungan)

Kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang non-kualitatif. Perbedaan mendasar dalam kualitatif ialah ketidakpercayaan dalam instrumen penelitian yang benar-benar alamiah dengan mengandalkan orang sebagai instrumen yang sangat memungkinkan keletihan dan keterbatasan yang menjadi pertimbangan, kemudian mencapai kesimpulan untuk menggantinya dengan kriterium kebergantungan. Konsep kebergantungan

lebih luas daripada reliabilitas. Hal tersebut disebabkan oleh peninjauannya dari segi bahwa konsep itu memperhitungkan segala-galanya, yaitu yang ada pada reliabilitas itu sendiri ditambah faktor-faktor lainnya yang terkait dalam mengembangkan sikap bertanggungjawab sosial di lingkungan sekolah SMP Negeri 4 Taliabu adalah *kemauan, kesadaran dan keyakinan diri*.

4) *Confirmability* (Kepastian)

Confirmability (kepastian) berasal dari konsep objektivitas menurut non-kualitatif. Non-kualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antar subjek. Disini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif, sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, barulah dapat dikatakan objektif. Jadi, objektivitas-subjektivitasnya suatu hal bergantung pada orang seorang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada para responden di sekolah SMP Negeri 4 Taliabu adalah melalui Pengarahan, Penjelasan, Nasehat yang dilakukan oleh pihak sekolah seperti kepala sekolah dan guru mata pelajaran PPKn dalam mengembangkan sikap bertanggungjawab sosial tersebut antara lain:

a. Sebagai Demonstrator

Dari hasil temuan di lapangan, sikap terpuji yang nampak pada guru yaitu guru memulai dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu, guru berpakaian rapi, sopan dan islami, guru berbicara dengan bahasa yang baik, tidak kasar. Guru membiasakan menjawab salam ketika siswa mengucapkan salam. Guru membimbing siswa untuk selalu berdo'a sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan. Peneliti juga menemukan bahwa guru menunjukkan cara agar setiap materi pelajaran dapat dipahami dan dihayati oleh setiap siswa dengan mengaitkan keadaan yang ada di lingkungan sekitar atau hal-hal yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang belum dipahami siswa, dijelaskan kembali dengan baik oleh guru. Guru memilih materi yang benar-benar dibutuhkan oleh siswa karena dalam pembelajaran materi pelajaran harus disesuaikan dengan kondisi siswa.

b. Sebagai Pengelola Kelas

Dari hasil temuan penelitian kegiatan pembelajaran dipimpin oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan waktu pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan serta seluruh siswa dapat dikondisikan dengan baik. Guru mengatur tempat duduk secara berkelompok, terdapat 5 kelompok belajar dan penempatan duduk siswa secara heterogen dan digilir setiap seminggu sekali. Pengaturan tata letak duduk siswa kurang maksimal dikarenakan keterbatasan tempat, guru tidak bisa memindahkan meja dan kursi melainkan memindahkan tempat duduk siswa. Pengelolaan kelas juga dilakukan oleh guru dengan memelihara lingkungan fisik kelas. Berdasarkan Hasil wawancara dengan siswa SMP Negeri 4 taliabu dapat diambil kesimpulan bahwa dalam memelihara lingkungan fisik kelas, guru melibatkan para siswa. Kegiatan memelihara lingkungan fisik kelas dilakukan dengan melihat

situasi dan kondisi kelas, serta waktu yang guru luangkan untuk siswa bekerja bakti membersihkan kelas.

c. Sebagai Mediator

Berdasarkan hasil temuan penelitian di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung guru menggunakan media pembelajarannya pada keadaan tertentu. Media pembelajaran digunakan ketika siswa belum memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru secara verbal. Guru melibatkan siswa untuk menggunakan media yang disediakan agar siswa tertarik dalam belajar. Selain itu, media pembelajaran disediakan oleh guru pada waktu membuat prakarya.

d. Sebagai Motivator

Dari hasil temuan penelitian, cara guru memotivasi siswa agar aktif dalam pembelajaran yaitu memberi pujian atau hadiah kepada siswa yang berani tampil di depan kelas. Dan memacu dengan memberi semangat siswa yang belum berani tampil di depan kelas hingga akhirnya berani untuk tampil di depan kelas.

e. Sebagai Inspirator

Cara guru menginspirasi siswa yaitu: Pertama guru memberitahu kepada siswa manfaat belajar untuk masa depan. Kedua, guru memberikan kisah-kisah yang inspiratif dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Kisah inspiratif dapat merangsang siswa untuk semangat dalam belajar, siswa akan terpacu untuk meniru apa yang dicontohkan oleh guru. Ketiga, guru memberikan dorongan berupa pengalaman hidup. Pengalaman hidup guru bisa berupa pengalaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, pengalaman menempuh pendidikan yang penuh dengan perjuangan, pengalaman hidup bersama orang-orang sekitar yang memberikan inspirasi bagi siswa.

f. Sebagai Pendidik

Dari hasil temuan penelitian guru menjadi teladan terlihat dari pakaian yang dikenakan oleh guru selalu rapi, perkataan dan ucapan guru selalu baik, menghargai para siswanya. Siswa yang melakukan kesalahan atau hal yang kurang baik selalu dinasihati oleh guru. Hal ini juga senada dengan temuan penelitian di lapangan bahwa guru tidak pernah memberikan hukuman bagi siswa yang tidak menghargai orang lain dan bagi siswa yang sikapnya belum baik, melainkan nasihat-nasihat yang memotivasi siswa untuk lebih baik lagi. Siswa seringkali diberi tahu oleh guru bahwa ia tidak boleh melakukan hal-hal negatif, harus lebih mawas diri, serta harus lebih mengendalikan emosi. Sering kali selain menasihati siswa, guru mengingatkan siswa untuk berwudhu dan mengingatkan siswa untuk mengucapkan istighfar ketika melakukan kesalahan dan hal yang tidak baik

g. Sebagai Evaluator

Guru selalu melakukan penilaian berupa tes yaitu melakukan ulangan harian dan penilaian semester. Penilaian non tes berupa penilaian sikap dan catatan sholat siswa. Dalam menilai dan mengembangkan sikap sosial tidak hanya dapat dilakukan oleh guru didalam pembelajaran tetapi dapat juga dilakukan diluar pembelajaran. Tidak hanya guru, seluruh civitas

akademik yang menjadi bagian dari sekolah sangat berpengaruh untuk mengembangkan sikap sosial siswa di sekolah tersebut.

Ketika belajar guru juga mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, menghargai, tidak menertawakan anak karena hal tersebut dapat menjatuhkan percaya diri anak. Kemudian guru mengajarkan belajar kelompok sehingga siswa yang pendiam dan tidak percaya diri dapat mengembangkan kepercayaan dirinya karena merasa terbantu teman. Biasanya dalam membuat kelompok, siswa dipilih secara heterogen dari yang pintar sampai yang tidak bisa. Sehingga yang pintar dapat mengajari teman-temannya. Jadi, percaya diri itu timbul ketika mereka diberi kesempatan untuk berbicara, akhirnya lama-lama mereka semangat. Kemudian mengajarkan tanggung jawab dengan adanya kegiatan piket, apabila siswa tidak melaksanakan maka dikenakan sanksi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti dari responden, mulai dari proses observasi sampai dengan wawancara keseluruhan dengan responden seperti pihak pimpinan sekolah, guru mata pelajaran dan siswa disekolah tersebut. Maka pembahasan penelitiannya antara lain: 1) Melalui Pengarahan, Penjelasan, Nasehat yang dilakukan oleh pihak sekolah seperti kepala sekolah dan guru mata pelajaran PPKn dalam mengembangkan sikap bertanggungjawab sosial tersebut. 2) Factor dalam mengembangkan sikap bertanggungjawab social di lingkungan sekolah SMP Negeri 4 Taliabu adalah kemauan, kesadaran diri sendiri bahkan lingkungan sekitar, keyakinan diri, rasa percaya diri dan kurangnya rasa simpati dan empati pada lingkungan sekitarnya. 3) Seluruh pihak sekolah baik itu pimpinan sekolah (kepala sekolah), Guru mata pelajaran sudah maksimal memberikan arahan, pemahaman, penjelasan tentang sikap bertanggungjawab social untuk para siswa, mulai dari memberikan pengarahan di luar kelas seperti apel pagi dan di dalam kelas (proses belajar mengajar). Maka seluruh jawaban dari hasil wawancara tentang pengembangan sikap bertanggungjawab sosial yang dilakukan oleh peneliti kepada Kepala sekolah, Guru mata pelajaran dan Ketiga Siswa SMP Negeri 4 Talibu adalah 1) Jujur, 2) Mengakui kesalahan yang diperbuat, 3) Gotong royong di lingkungan sosial (rumah, sekolah dan msyarakat), 4) Menghormati orang yang lebih tua (Guru, Orang tua, Kakak, Paman dan lain-lain), 5) Tidak membuat kegaduhan/keributan, 6) Menjaga kebersihan, ketentraman dan keamanan lingkungan sekitar, 7) Bergaul tanpa memandang suku, agama, ras ataupun golongan, dan 8) Bertanggungjawab. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Kartika (2016) bahwa peranan seorang guru PPKn bukanlah sekedar upaya untuk memindahkan pemikiran tentang bagaimana menjadi warga negara yang baik kepada siswa tetapi juga memberikan pengetahuan, motivasi, menanamkan pola berfikir dan membina sikap serta perilaku yang berbudi pekerti yang baik. Pengetahuan atau pengenalan suatu nilai dan contoh-contoh sikap dan perilaku atau perbuatan hams disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan perkembangan siswa.

KESIMPULAN

Sikap bertanggungjawab sosial yang dilakukan oleh peneliti kepada Kepala sekolah, Guru mata pelajaran, dan ketiga siswa SMP Negeri 4 Talibu adalah: 1) Jujur, 2) Mengakui kesalahan yg diperbuat, 3) Gotong royong di lingkungan sosial (rumah, sekolah dan masyarakat), 4) Menghormati orang yg lebih tua (Guru, Orang tua, Kakak, Paman dll), 5) Tidak membuat kegaduhan/keributan, 6) Menjaga kebersihan, ketentraman dan keamanan lingkungan sekitar, 7) Bergaul tanpa memandang suku, agama, ras ataupun golongan dan 8) Bertanggungjawab. Mengembangkan sikap bertanggungjawab sosial dapat dilakukan melalui pengarahan, penjelasan, nasehat oleh pihak sekolah seperti kepala sekolah dan guru mata pelajaran PPKn. Factor dalam mengembangkan sikap bertanggungjawab sosial dilingkungan sekolah SMP Negeri 4 Taliabu adalah kemauan, kesadaran diri sendiri bahkan lingkungan sekitar, keyakinan diri, rasa percaya diri, serta kurangnya rasa simpati dan empati pada lingkungan sekitarnya.

REFERENSI

- Budiarto. 2013. *Etnomatematika Dalam Membangun Dan Membudayakan Karakter, Makalah disajikan pada Konferensi Nasional Matematika XVI Modernity. Rotterdam: Sense Publisher.*
- Arifin, Choirul. “Modus Pinjam dengan Jaminan SIM, Pelajar SMA Depok Jadi Korban Pencurian Motor” (Tribunnews. Minggu, 14 Januari 2018).
- Agustina, Dewi. “Seorang Pelajar Sekolah Menengah Kejuruan Tersangka Pengedar Sabu-sabu Ikut Ujian Nasional di Sekolahnya” (Tribunnews. Senin, 2 April 2018).
- Kartika, I. M. 2016. Peranan Guru PPKn dalam Mengembangkan Karakter dan Sikap Nasionalisme pada Siswa SMA Dwijendra Denpasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*. ISSN: 2085-0018.
<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1755704&val=18671&title=PERANAN%20GURU%20PPKN%20DALAM%20MENGEMBANGKAN%20KARAKTER%20DAN%20SIKAP%20NASIONALISME%20PADA%20SISWA%20SMA%20DWIJENDRA%20DENPASAR>
- Moleong J. Lexy 2013. *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja rosada karya. Bandung.
- Permendiknas No.16 Tahun 2007 “*Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru.*
- Rosyada, D. 2010. *Paradigma pendidikan demokratis: sebuah model pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan . Jakarta: Kencana Prenada Group.*
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali press.

Sugiarto. “Tawuran Pelajar, Clurit Siswa Hingga Tewas.Tiga orang Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Semarang Terancam 10 Tahun Penjara” (Tribunnews Kamis, 15 Juni 2020).

Sugiyono. 2008. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

----- 2015. *Statistik penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan pembelajaran. Teori dan Konsep Dasar*. Surabaya: Rosda.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal (3).